

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Menulis Puisi

Penulisan puisi merupakan kegiatan produktif yang lahir dari ekspresi pribadi. Kepandaian menulis puisi tergantung pada pengalaman dalam menulis puisi. Menurut Wiyanto (2005: 48), kemampuan menulis puisi sering dianggap sebagai bakat sehingga orang yang merasa tidak mempunyai bakat tidak akan dapat menulis, tetapi bakat tidak berarti tanpa ada pelatihan. Seseorang yang rajin belajar dan giat berlatih, ia akan terampil dalam menulis puisi. Menurut Sukino (2010: 135-136), “Kita bisa menulis apa saja, apa saja yang ada di lingkungan sekitar, yang dilihat, dirasa, didengar, dan sebagainya”. Jadi, menulis puisi termasuk jenis keterampilan, seperti halnya keterampilan lainnya, pemerolehannya harus melalui belajar dan berlatih, semakin sering belajar dan semakin giat berlatih, tentu semakin cepat terampil.

Proses penciptaan puisi dapat dijelaskan melalui langkah-langkah proses kreatifitas yang biasa ditempuh seseorang. Menurut Aminuddin (dalam Martono, 2009: 58) proses kreatif ini berlangsung melalui empat tahap yaitu (1) persiapan, (2) inkubasi, (3) iluminasi, dan (4) verifikasi. Tahap persiapan adalah tahap munculnya ide-ide yang dilatar belakangi oleh pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang penyair. Tahap inkubasi merupakan tahap pengembangan kreativitas. Ide yang muncul dimatangkan, diperkaya dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya, dan diendapkannya. Tahap iluminasi merupakan tahap penuangan ide yang telah matang tersebut ke dalam bentuk puisi yang diinginkan. Tahap verifikasi merupakan tahap penyempurnaan

proses kreatif. Pada tahap ini penyair mengoreksi kembali puisi yang telah ditulisnya dan menyempurnakannya.

Pendapat di atas diperjelas oleh Komaidi (2007: 207) penulisan puisi merupakan suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Menurutnya proses kreatif menulis puisi dapat diperhatikan pada uraian berikut.

1. Sebelum menulis puisi, pahami dulu apa itu puisi. Kita dapat mencoba sebanyak mungkin membaca puisi-puisi yang ada di buku, majalah, atau media massa. Setelah banyak membaca puisi tentu sedikit atau banyak kita akan tahu apa itu puisi dan bagaimana membuatnya.
2. Mencari inspirasi dengan berkeliling-keliling kea lam lingkungan sekitar karena hal itu akan memperluas pengalaman estetik kita untuk dituangkan ke dalam puisi.
3. Cobalah membawa catatan atau buku kecil ke mana kita pergi. Hal ini untuk menuliskan setiap ide atau inspirasi berharga yang terlintas di pikiran kita agar tidak cepat hilang dan terlewatkan.
4. Tulis apa yang ada dalam pikiran, perasaan, kegelisahan kita ke dalam bentuk kata-kata dalam puisi dengan bebas tanpa beban.
5. Baca dan perbaiki puisi yang telah dibuat. Setelah selesai menulis puisi coba endapkan sebentar beberapa jam atau beberapa hari kemudian. Setelah itu baca kembali puisi yang telah dibuat, mungkin kita akan merasakan sesuatu yang berbeda dan muncul perspektif baru dalam pikiran.
6. Setelah selesai menulis puisi, coba uji puisi yang dibuat uuntuk dikirimkan ke media massa ataupun minta kritik, saran dari orang lain sehingga puisi yang telah dibuat menjadi semakin menarik dan memunyai nilai estetika tinggi.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penciptaan puisi dilakukan penyair berdasarkan kecakapan dan kemampuan individu penyair dengan proses yang panjang. Seseorang akan dapat menulis puisi apabila melakukan latihan menulis puisi dengan giat. Melalui latihan seseorang dapat mengetahui kemampuannya dalam menulis puisi. Kecakapan seseorang untuk menciptakan sebuah puisi yang bagus sangat diperlukan dan membutuhkan latihan secara terus menerus.

B. Pembelajaran Menulis Puisi

1. Pengertian Puisi

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima* ‘membuat’ atau *poeisis* ‘pembuatan’, dan dalam bahasa Inggris disebut *poema* atau *poerty*. Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan” karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. Menurut Sudjiman (dalam Martono, 2009: 46) puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Selain itu, menurut Munif (2007: 2) “Puisi adalah sajak atau kata-kata yang disusun sedemikian rupa hingga terdengar indah saat dibaca”.

Menurut Dresden (dalam Sukino, 2010: 113) puisi adalah dunia dalam kata. Isi yang terkandung di dalam puisi merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia yaitu puisi. Selanjutnya Sayuti (dalam Sukino, 2010: 113) memberikan batasan, puisi merupakan pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya; yang diungkapkan dalam teknik tertentu sehingga puisi itu dapat membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah bentuk sastra yang memperhatikan pilihan kata dan kepaduan bunyi. Puisi merupakan bentuk ungkapan perasaan penyair tentang sesuatu hal. Puisi menjadi cerminan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan penyair. Melalui ungkapan perasaan tersebut, puisi diharapkan mampu menyentuh hati pembacanya. Kata-

kata yang digunakan dipilih semaksimal mungkin, baik untuk menimbulkan efek tertentu maupun untuk memperoleh keindahan.

2. Unsur-unsur Pembentuk Puisi

Secara umum orang mengatakan bahwa sebuah puisi dibangun oleh dua unsur penting, yaitu bentuk dan isi. Istilah bentuk dan isi puisi tersebut oleh para ahli dinamai berbeda-beda, diantaranya unsur tematik atau unsur semantik puisi dan unsur sintaktik puisi, tema dan struktur, bentuk fisik dan bentuk batin, hakikat dan metode (Jabrohim, 2009: 33). Istilah hakikat puisi (yakni unsur hakiki yang menjiwai puisi) yang dikemukakan Richards (dalam Jabrohim, 2009: 33-34), oleh Waluyo disebut struktur batin sedangkan metode puisi (medium bagaimana hakikat itu diungkapkan) disebutnya struktur fisik. Adapun wujud konkrit hakikat puisi adalah pernyataan batin penyair, sedangkan metode adalah unsur-unsur pembangun bentuk kebahasaan puisi.

Waluyo (dalam Jabrohim, 2009: 34), berpendapat bahwa struktur fisik puisi terdiri atas baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Unsur-unsur yang termasuk dalam struktur fisik puisi yaitu diksi, pengimajian, kata konkret, majas (lambang dan khiasan), versifikasi (meliputi rima, ritma, dan metrum) dan Tipografi. Sedangkan struktur batin puisi, terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat. Untuk memberikan pengertian yang lebih jelas berikut ini dikemukakan uraian mengenai unsur-unsur pembangun puisi tersebut.

a. Unsur Fisik Puisi

1) Diksi

Diksi adalah bentuk serapan dari kata *diction* yang oleh Hornby (dalam Jabrohim 2009: 35) diartikan sebagai *choise and use of words*. Keraf (dalam

Jabrohim, (2009:35) diksi disebut pula pilihan kata, yang dibagi menjadi dua kesimpulan. Pertama, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Kedua, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasa sejumlah besar kosakata bahasa itu. Menurut Keraf (dalam Sukino, 2010: 118), diksi bukan saja digunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi berkaitan dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi.

Diksi atau pilihan kata mempunyai peranan penting dan utama untuk mencapai keefektifan dalam penulisan suatu karya sastra. Untuk mencapai diksi yang baik seorang penulis harus memahami secara lebih baik memahami kata dan maknanya, harus tahu memperluas dan mengaktifkan kosakata, harus mampu memilih kata yang tepat, kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi dan harus mengenali dengan baik macam corak gaya bahasa sesuai dengan tujuan penulisan. Untuk melihat penggunaan diksi dalam karya puisi, perhatikan puisi berikut ini.

Anak Pejalan Kaki

Kau masih menangis dekat pohon nilam
di samping rumah
Lewat tangis, kau ingin berkata
Musim hujan akan datang dan kita tak
bertemu lagi
Tak lama angin mendesir
Mengusir kekal dalam lukisan gaib

Pagipun tak segera datang
Kau usir embun pagi mengganti lembaran malam
Aku masih mungkin melihat wajahMu
Melintas jalan di antara kembang
Putih mengurung diri
Membawa bayangan kecil
Anak lelaki

Kino Sumarjo (dalam Sukino, 2010: 120).

“Anak Pejalan Kaki” sebagai judul puisi tentunya menyiratkan makna yang terkandung dalam puisi. Sedapat mungkin judul sebagai cerminan makna secara keseluruhan isi. *Anak* adalah seorang manusia, dia tidak berhenti tetapi dia tetap mencari “*berjalan*”. Dalam pencariannya, ia menemukan Tuhannya dalam kesucian *kembang putih*.

2) Citraan (Pengimajian)

Citraan dalam penulisan puisi dimaksudkan untuk menimbulkan kesan atau suasana dari puisi. Pencitraan ini terfokus pada gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat hidup (lebih hidup) gambaran dalam pikiran dan penginderaan, untuk menarik perhatian, untuk memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair menggunakan gambaran-gambaran angan. Menurut Jabrohim (2009: 36), “Gambaran-gambaran angan, gambaran pikiran, kesan mental atau bayangan visual dan bahasa yang menggambarkannya biasa disebut dengan istilah citra atau imajinasi (*image*)”. Cara membentuk kesan mental atau sesuatu biasa disebut dengan istilah citraan (*imagery*). Hal-hal yang berkaitan dengan citra ataupun citraan disebut pencitraan atau pengimajian.

Menurut Coombes (dalam Jabrohim, 2009: 36) bahwa dalam tangan seorang penyair yang baik, imaji itu segar dan hidup, berada dalam puncak keindahannya untuk mengintensifkan, menjernihkan, memperkaya; dan sebuah imaji yang berhasil menolong orang merasakan pengalaman penyair terhadap

objek dan situasi yang dialaminya, memberi gambaran yang setepatnya, hidup, kuat. Selanjutnya menurut Alternbernd (dalam Jabrohim, 2009: 37) citraan merupakan unsur yang penting dalam puisi karena dayanya untuk menghadirkan gambaran yang konkret, khas, menggugah, dan mengesankan. Jabrohim (2009: 37) juga berpendapat bahwa citraan merupakan reproduksi mental dalam wujud pengalaman masa lampau atau kenangan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas citraan merupakan satu sarana utama untuk mencapai kepuhitan. Maksud kepuhitan itu di antaranya ialah: keaslian ucapan, sifat yang menarik perhatian, menimbulkan perasaan kuat, membuat sugesti yang jelas, dan juga sifat yang menghidupkan pikiran. Imaji yang tepat akan lebih hidup, lebih segar dirasakan, dan dekat dengan hidup kita sehingga diharapkan pembaca atau pendengar turut merasakan dan hidup dalam pengalaman batin penyair.

Menurut Jabrohim (2009: 39) citraan dapat dikelompokkan atas tujuh macam. Pertama, citraan pengelihatatan, yang dihasilkan dengan memberi rangsangan indera pengelihatatan sehingga hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah kelihatan. Kedua, citraan pendengaran yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara dan persajakan yang berturut-turut. Ketiga, citraan penciuman. Keempat, citraan pencecapan. Kelima, citraan rabaan, yakni citra yang berupa rangsangan-rangsangan kepada perasaan atau sentuhan. Keenam, citraan pikiran/intelektual, yakni citraan yang dihasilkan oleh asosiasi pikiran. Ketujuh, citraan gerak dihasilkan dengan cara menghidupkan dan memvisualkan sesuatu yang tidak bergerak menjadi bergerak.

Ber macam-macam citraan tersebut dalam pemakaiannya kadang digunakan lebih dari satu cara bersama-sama untuk memperkuat efek keputisan. Berbagai jenis citraan saling erat berjalanan dalam menimbulkan efek puitis yang kuat. Perhatikan kutipan puisi Sastrowardoyo (dalam Jabrohim, 2009: 40) berikut.

Dewa Telah Mati

Tak ada dewa di rawa-rawa ini
Hanya gagak yang mengakak malam hari
Dan siang terbang mengitari bangkai
petapa yang terbunuh dekat kuil
Dewa telah mati di tepi-tepi ini
Hanya ular yang mendesir dekat sumber
Lalu minum dari mulut
Pelacur yang tersenyum dengan bayang sendiri
Bumi ini perempuan jalang
yang menarik laki-laki jantan dan petapa
ke rawa-rawa mesum ini
dan membunuhnya pagi hari

Menurut Sayuti (dalam Jabrohim, 2009: 40), puisi di atas menggunakan bidang keagamaan sebagai sumber citraannya. Hal tersebut tampak pada kata-kata: 'dewa', 'kuil', 'petapa', 'ular'. Citraan visual tampak pada saat penyair menggambarkan kehidupan manusia sebagai 'rawa'. Suasana 'rawa' yang didominasi oleh warna hitam ('gagak', 'malam') juga termasuk citraan visual, dan bersamaan dengan itu muncul citra auditif yang ditimbulkan oleh kata 'mengakak'. Sedangkan citra gerak tampak pada frase 'terbang mengitari'. Jadi puisi tersebut secara terpadu mengungkapkan tiga jenis citraan, ada yang terlihat, terdengar, dan yang nampak bergerak.

3) Kata Konkret

Kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca. Penyair berusaha mengkonkretkan kata-kata,

maksudnya kata-kata itu diupayakan agar dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Dalam hubungannya dengan pengimajian, kata konkret merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian.

Menurut Waluyo (dalam Jabrohim, 2009: 41) bahwa dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair. Sebagai contoh seorang penyair melukiskan seorang gadis yang benar-benar pengemis gembel. Penyair menggunakan kata-kata “gadis kecil berkaleng kecil”. Lukisan tersebut lebih konkret jika dibandingkan dengan “gadis peminta-minta”. Untuk mengkonkretkan gambaran jiwa yang penuh dosa digunakan kata “aku hilang bentuk/remuk”.

Sebagai gambaran penggunaan kata konkret dalam penulisan puisi tersebut dapat diperhatikan contoh puisi Rahadi (dalam Sukino, 2010: 128-129) berikut.

Bulan Oktober di Sebuah Desa di Timor-timur

I.

Hujan belum juga mau turun
Di sebuah ruangan 6X10 meter
Beratap seng
Berdinding triplek
Udara sangat panas
Debu
Serutan kayu
Serbuk gergaji
Paku-paku
Pukulan palu
Keringat

Diruangan itu seorang ibu
menuangkan teh
ke dalam cangkir suaminya
di antara tumpukan kayu
di antara pukulan-pukulan kayu
ibu itu menyendok gula
lalu mengaduknya
dia bangga

Puisi di atas ditulis seolah-olah menggambarkan hasil deskripsi terhadap suasana atau situasi konkret yang ditemui penulis. Kata-kata yang terdapat dalam puisi menggambarkan sebuah peristiwa yang dialami penulis. Puisi dengan menggunakan kata konkret dapat memperjelas pemahaman pembaca mengenai puisi yang diciptakan.

4) Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif oleh Waluyo (dalam Jabrohim, 2009: 42) disebut pula sebagai majas. Bahasa figuratif dapat membuat puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Selanjutnya menurut Sujiman (dalam Jabrohim, 2009: 42) kiasan adalah majas yang mengandung perbandingan yang tersirat sebagai pengganti kata atau ungkapan lain untuk melukiskan kesamaan atau kesejajaran makna di antara. Disebutkannya pula bahwa istilah lain kiasan adalah metafora. Sementara itu, Pradopo (dalam Jabrohim, 2009: 42) menyamakan kiasan dengan bahasa figuratif dan memasukkan metafora sebagai satu diantara bentuk kiasan.

Bahasa figuratif pada dasarnya adalah bentuk penyimpangan dari bahasa normatif, baik dari segi makna maupun rangkaian katanya, dan bertujuan untuk mencapai arti dan efek tertentu. Menurut Tarigan (dalam Jabrohim, 2009: 42), bahasa figuratif dipergunakan oleh pengarang untuk menghidupkan atau lebih mengekspresifkan perasaan yang diungkapkan sebab kata-kata saja belum cukup jelas untuk menerangkan lukisan tersebut. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan Sujiman (dalam Jabrohim, 2009: 42), pengertian bahasa figuratif adalah bahasa yang mempergunakan kata-kata yang susunan dan artinya sengaja

disimpangkan dari susunan dan artinya yang biasa dengan maksud mendapatkan kesegaran dan kekuatan ekspresi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa pada umumnya bahasa figuratif dipakai untuk menghidupkan lukisan, untuk lebih mengkonkretkan dan lebih mengekspresifkan perasaan yang diungkapkan. Dengan demikian, pemakaian bahasa figuratif menyebabkan konsep-konsep abstrak terasa dekat pada pembaca karena dalam bahasa figuratif oleh penyair diciptakan kekonkretan, kedekatan, keakraban, dan kesegaran. Di samping itu, adanya bahasa figuratif memudahkan pembaca dalam menikmati sesuatu yang disampaikan oleh penyair.

Alternbernd (dalam Jabrohim, 2009: 44), mengelompokkan bahasa figuratif kedalam tiga golongan besar. Golongan pertama ialah metafora dan simile, golongan kedua ialah metonimi dan sinekdoks, dan golongan ketiga ialah personafikasi. Pradopo (dalam Jabrohim, 2009: 44), mengelompokkan bahasa figuratif menjadi tujuh jenis, yaitu simile, metefora, epik-simile, personafikasi, metonimi, sinekdoks, dan allegori.

Penggunaan bahasa figuratif yang terdapat dalam puisi dapat diperhatikan contoh puisi Anwar (dalam Sukino, 2010: 130) sebagai berikut.

Penerimaan

Kalau kau mau kuterima kau kembali
Dengan sepenuh hati
Aku masih tetap sendiri
Kutahu kau bukan yang dulu lagi
Bak kembang sari sudah berganti

Jangan tunduk ! tantang aku dengan berani
Kalau kau mau kuterima kembali
Untukku sendiri tapi

Sedang dengan cermin aku enggan berbagi

Puisi di atas didukung dengan penggunaan majas perbandingan. “*Bak kembang sari sudah berganti*” memberikan gambaran perubahan diri kau. Penggunaan bahas figuratif dalam puisi di atas memberikan nilai estetika yang memiliki arti tersendiri.

5) Versifikasi

Versifikasi meliputi ritma, rima, dan metrum. Ritma kata pungut dari bahasa inggris *rhythm*. Secara umum ritma dikenal sebagai irama atau wirama, yakni pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut, ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Sujiman (dalam Jabrohim, 2009: 53) memberikan pengertian irama dalam puisi sebagai alunan yang dikesankan oleh perulangan dan pergantian kesatuan bunyi dalam arus panjang pendeknya bunyi, keras lembutnya tekanan, dan tinggi rendahnya nada. Rima berasal dari bahasa inggris *rhyme*, yakni pengulangan bunyi di dalam baris atau larik puisi, pada akhir baris puisi, atau bahkan juga pada keseluruhan baris dan bait puisi. Adapun metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu.

Wujud irama sulit dikenali dalam sebuah puisi. Penanda yang dapat kita gunakan adalah terjadinya perulangan bunyi, perulangan kata, dan juga rima puisi. Contoh puisi yang menekankan pada penggunaan irama dapat dilihat dalam puisi Bachri (dalam Sukino, 2010: 131) sebagai berikut.

Colones Sans Fins

Tiang tanpa akhir tanpa ada di atasnya
tiang tanpa topang apa di atasku
tiang tanpa akhir tanda duka lukaku
tiang tanpa siang tanpa malam tanpa waktu

tiang tanpa akhir menuju ke mana kau dan aku
yang langit goyang yang surge tumpah karena tinggi
tikammu

luka tehenyak neraka semakin galak dalam bobotmu
tiang tanpa akhir ah betapa kecilnya kau jauh di
bawah kakiku

Puisi di atas menggunakan perulangan bunyi sehingga penanda untuk sebuah irama mudah terlihat. Irama pada puisi di atas dimaksudkan untuk menambah keindahan saat pembacaannya. Perulangan bunyi dipilih dengan menyesuaikan isi puisi sehingga keterpaduan antara baris puisi tetap terjaga.

6) Tipografi

Tipografi merupakan pembeda yang paling awal dapat dilihat dalam membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama. Karena itu, ia merupakan pembeda yang sangat penting. Dalam prosa (baik fiksi maupun bukan) baris-baris kata atau kalimat membentuk sebuah periodisitet. Namun, dalam puisi tidak demikian halnya. Baris-baris dalam puisi berbentuk sebuah periodisitet yang disebut bait.

Menurut Semi (dalam Martono, 2009: 87) tipografi disebut juga ukiran bentuk. Dalam sebuah puisi tipografi diartikan sebagai tataran larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi untuk menghasilkan suatu bentuk fisik yang mampu mendukung isi, rasa, dan suasana. Selanjutnya menurut Atmazaki (dalam Martono, 2009: 87) tipografi puisi adalah penyusunan baris dan bait puisi.

Penyusunan tipografi secara garis besar dapat dibedakan atas dua macam: (1) sekedar untuk keindahan indrawi: maksudnya agar susunan puisi tersebut indah dipandang; (2) untuk membantu lebih mengintensifkan makna dan rasa atau suasana puisi yang bersangkutan. Tipografi (tata huruf) secara linguistik tidak memiliki arti, tetapi mempunyai makna dalam puisi karena konvensinya. Perhatikan puisi Ismail (dalam Sukino, 2010: 133-134) sebagai berikut.

b. Unsur Batin Puisi

1) Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran pengarang. Sesuatu yang menjadi pikiran tersebut dasar bagi puisi yang dicipta oleh penyair. Sesuatu yang dipikirkan itu dapat bermacam-macam, meliputi berbagai macam masalah hidup. Permasalahan itu oleh penyair disusun dengan baik dan ditambah dengan ide, gagasan, cita-cita, atau pendirian penyair. Dengan demikian, di dalam tema selain sesuatu yang dipikirkan penyair juga terbayang pandangan hidup penyair atau bagaimana penyair melihat permasalahan yang dipikirkannya.

2) Nada

Nada adalah sikap penyair kepada pembaca. Dalam menulis puisi, penyair bisa jadi bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bisa jadi pula penyair bersikap lugas, hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Bahkan, ada pula penyair yang hanya bersikap main-main saja. Nada dalam sebuah puisi terlihat dari isi puisi yang diciptakan penyair. Pembaca akan mengetahui nada pada puisi dengan membaca dan memahami puisi yang dibaca.

3) Suasana

Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi. Ini berarti sebuah puisi akan membawa akibat psikologis pada pembacanya. Akibat psikologis ini terjadi karena nada yang dituangkan penyair dalam puisi. Penyair memberikan efek berupa nada dalam puisinya sehingga menimbulkan efek psikologis yang dialami pembaca setelah membaca dan memahami puisi yang

dibacanya. Akibat psikologi yang ditimbulkan dapat berupa rasa haru, bahagia, sedih, dan sebagainya tergantung dari sudut pandang pembaca.

4) Amanat

Amanat atau tujuan adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Waluyo (dalam Jabrohim, 2009: 67) mengatakan bahwa amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan.

Amanat harus dibedakan dengan tema. Dalam puisi, tema berkaitan dengan arti, sedangkan amanat berkaitan dengan makna karya sastra. Arti dalam puisi bersifat lugas, objektif, dan umum. Makna dalam puisi berhubungan dengan individu, konsep seseorang, dan situasi, tempat penyair mengimajinasikan puisinya.

Berdasarkan pemaparan tentang pembelajaran menulis puisi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis puisi yaitu kegiatan membantu siswa memahami cara mengekspresikan ide yang ada pada diri mereka secara bebas dalam bentuk puisi. Mengembangkan minat menulis puisi pada siswa sehingga siswa dapat berpikir secara kritis. Sehubungan dengan pembelajaran menulis puisi. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan, sebagai berikut.

1. Perencanaan Pembelajaran

Enoch (dalam Muchith, 2008: 101) berpendapat bahwa perencanaan adalah serentetan program atau kegiatan yang akan dikerjakan selama waktu tertentu untuk memenuhi target yang diharapkan. Melalui kegiatan perencanaan

pembelajaran guru mampu menciptakan pendidikan maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Muchith (2008: 102) “Perencanaan pengajaran adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki atau dilakukan guru sebelum guru melaksanakan proses pembelajaran.” Dalam pembelajaran guru dituntut memiliki keterampilan dalam mengolah, memproses, dan menyampaikan pembelajaran. Maka dengan adanya perencanaan guru dapat mengetahui seberapa baik pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Menurut Sagala (2009: 54) “Perencanaan apa yang diperlukan untuk kegiatan itu, memilih dan menentukan apa yang akan dilakukan, dan menetapkan aktivitas-aktivitas yang dianggap perlu dilaksanakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.” Pernyataan Sagala sejalan dengan Siagian (dalam Sagala, 2009: 54) perencanaan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dikerjakan pada masa akan datang untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Banghart dan Trull (dalam Sagala, 2009: 54) mengemukakan *Educational planning is first of all a rational process*. Pendapat ini menunjukkan perencanaan adalah awal dari proses-proses rasional. Proses perencanaan dilakukan secara rasional dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang mengitarinya dan mengandung sifat optimisme didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan.

Beberapa definisi di atas memperlihatkan rumusan dan tekanan yang berbeda namun pada hakikatnya ketiganya bermakna sama, yaitu ingin mencari dan mencapai wujud yang akan datang. Perencanaan menjadikan pelaksanaan berjalan dengan baik dan tujuan yang diharapkan tercapai maksimal. Jadi, dapat disimpulkan perencanaan adalah suatu cara yang diatur secara terstruktur, rasional

dan mengandung sifat optimisme untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Seorang guru sebelum mengajar hendaknya merencanakan program pengajaran, membuat persiapan pengajaran yang akan diberikan. Sehubungan dengan hal tersebut, Johnson (dalam Muchith, 2008: 102) berpendapat bahwa guru diharapkan mampu membuat perencanaan secara baik agar guru memiliki kemampuan menyampaikan pengajaran, karena perencanaan itu akan memberi kemudahan siswa dalam mengetahui dan memahami materi pelajaran. Pengajaran yang dimaksudkan merupakan rangkaian kegiatan yang direncanakan untuk disampaikan, dengan tujuan menggiatkan, mendorong dan memberi motivasi belajar bagi siswa agar belajar menjadi lebih mudah.

Perencanaan yang baik tidak hanya ditentukan oleh kualitas normatif atau tekstualitas dari perencanaan. Kiat atau langkah teknis untuk melaksanakan perencanaan akan sangat menentukan keberhasilan dari perencanaan. Menurut Muchith (2008: 103) perencanaan pembelajaran perlu disusun dengan memperhatikan berbagai aspek sebagai berikut.

- a. Bersifat komprehensif, perencanaan pembelajaran harus mampu mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri siswa.
- b. Sistematis, perencanaan pembelajaran harus disusun secara hirarkhis dari sesuatu yang mudah ke materi yang sulit.
- c. Kontekstual, perencanaan pembelajaran harus benar-benar mampu menjawab atau merespon tantangan dalam problem kehidupan.
- d. Metodologis, perencanaan harus dapat dilaksanakan atau dipraktekkan dalam proses pembelajaran.

Mengingat pelaksanaan pembelajaran adalah mengoordinasikan komponen-komponen pengajaran, maka isi perencanaan pembelajaran pun pada

hakikatnya mengatur dan menetapkan komponen-komponen tersebut. Menurut Muchith (2008: 99-100) kemampuan merencanakan pengajaran, meliputi beberapa hal sebagai berikut.

- a. Menguasai perangkat pembelajaran, yaitu kemampuan memahami segala hal yang terkait dengan proses pembelajaran.
- b. Menyusun analisis materi pelajaran (AMP), yaitu kemampuan menjabarkan materi dari materi yang bersifat umum ke dalam materi yang khusus, atau menjabarkan standar kompetensi ke dalam indikator keberhasilan pembelajaran.
- c. Menyusun program semesteran dan program tahunan, hal ini merupakan jadwal pembelajaran dalam kurun waktu tertentu.
- d. Menyusun rencana pengajaran, dengan memperhatikan;
 - (1) Standar kompetensi siswa, kompetensi yang harus dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran.
 - (2) Indikator keberhasilan, kemampuan atau ketrampilan yang ditampilkan siswa setelah siswa mengikuti pembelajaran.
 - (3) Perumusan tujuan pembelajaran, yaitu aspek kemampuan yang harus dicapai melalui proses pengajaran.
 - (4) Pemilihan bahan dan urutan bahan.
 - (5) Pemilihan metode mengajar, metode yang ideal adalah metode yang sesuai dengan materi, dengan perlengkapan sarana, sesuai dengan waktu, sesuai dengan kemampuan guru, dan sesuai dengan kemampuan siswa.
 - (6) Pemilihan sarana/alat pendidikan, guru yang baik adalah guru yang memiliki kemampuan memberdayakan segala sarana untuk mempercepat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
 - (7) Pemilihan strategi evaluasi.

Perencanaan menurut pendapat di atas sudah dapat diterapkan dalam merencanakan pembelajaran. Guru sebelum melaksanakan pembelajaran harus menyusun kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, mengatur program pembelajaran, dan menyusun bahan ajar dengan menentukan materi yang sesuai dengan keadaan siswa. Guru harus dapat membuat perencanaan pembelajaran dengan baik agar dalam proses pembelajaran berjalan baik dan terarah.

Perencanaan yang dibuat merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran, sehingga tercipta suatu situasi yang

memungkinkan terjadinya proses pembelajaran (Umar, 2011: 1-2). Cakupan perencanaan menurut Umar, sebagai berikut.

1. Tujuan apa yang hendak dicapai, yaitu bentuk-bentuk tingkah laku apa yang akan dicapai dalam pembelajaran
2. Bahan pelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan
3. Bagaimana proses pembelajaran yang akan diciptakan oleh guru agar siswa mencapai tujuan
4. Bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui atau mengukur apakah tujuan itu tercapai atau tidak.

Cakupan perencanaan di atas merupakan rangkaian yang merujuk pada inti sebuah perencanaan. Mulai dari tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran sampai pada menentukan alat ukur untuk mengetahui hasil belajar siswa. Hal tersebut dijelaskan secara ringkas namun telah mencakup sebuah perencanaan dalam pembelajaran secara jelas.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Proses belajar mengajar adalah mengimplementasikan norma atau teori pembelajaran. Secara konvensional atau tradisional proses pembelajaran seringkali dipahami proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas. Dalam konteks pembelajaran berbasis kompetensi, maka asumsi terhadap pembelajaran harus ada pergeseran. Proses pembelajaran tidak harus selalu dilakukan di kelas, di mana saja selama suasana itu mampu didesain untuk mengembangkan proses pembelajaran maka di situlah proses pembelajaran dapat terwujud.

Mahmud (dalam Muchith, 2008: 110) berpendapat bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, banyak variabel yang memengaruhi kesuksesan seorang guru.

Penguasaan guru pada materi pembelajaran dan strategi pembelajaran tidak menjadi jaminan untuk mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal. Secara umum ada beberapa variabel, baik teknis maupun nonteknis yang berpengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Menurut Wena (2009: 22) variabel dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut.

1. Kemampuan guru dalam membuka pembelajaran.
2. Kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran.
3. Kemampuan guru melakukan penilaian pembelajaran.
4. Kemampuan guru menutup pembelajaran.
5. Faktor penunjang lainnya, misalnya.
 - a. Kemampuan guru menggunakan bahasa secara jelas dan mudah dipahami.
 - b. Sikap baik, santun, dan menghargai siswa.
 - c. Kemampuan mengorganisasi waktu yang sesuai dengan alokasi yang disediakan.
 - d. Cara berbusana dan berdandan yang sopan sesuai dengan norma yang berlaku.

Pelaksanaan pembelajaran yang dapat dilakukan guru menurut Wena sudah dapat diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Bahkan Wena berpendapat dengan adanya faktor penunjang siswa juga dapat lebih bergairah dalam menerima pembelajaran yang diberikan guru. Pendapat di atas semakin diperkuat oleh Muchith.

Menurut Muchith pelaksanaan proses belajar mengajar dapat disimpulkan sebagai terjadinya kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar, meliputi:

- a. Membuka pelajaran, dapat dilakukan dengan cara *appersepsi* dan *pre test*. Kalau pembelajaran baru pertama kali dilakukan, bisa dilakukan dengan cara perkenalan, baik perkenalan secara personal maupun perkenalan metodologis. Perkenalan personal adalah menceritakan atau mendeskripsikan data pribadi secara utuh. Sedangkan perkenalan secara metodologis adalah mendeskripsikan model atau cara-cara pembelajaran yang ada dilakukan seorang guru dalam suatu kurun waktu tertentu.
- b. Melaksanakan inti proses belajar mengajar, terdiri:

1. Menyampaikan dan menjelaskan materi pelajaran.
2. Menggunakan metode mengajar.
3. Menggunakan media/alat pelajaran.
4. Mengajukan pertanyaan.
5. Memberikan penguatan.
6. Interaksi belajar mengajar (Muchith, 2008:100-101).

Menurut kedua pendapat di atas bahwa pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan tahapan yang harus dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Guru harus dapat membuka pelajaran, melaksanakan kegiatan inti, melakukan penilaian, dapat menciptakan faktor penunjang lain dalam proses pembelajaran, dan menutup pembelajaran. Apabila tahapan tersebut dapat terlaksana dengan baik maka akan proses belajar mengajar akan berjalan lancar.

Pendapat di atas diperjelas lebih rinci oleh Sudjana. Menurut Sudjana pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut.

1. Tahap pra instruksional, yakni tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar, yaitu:
 - a. Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir.
 - b. Bertanya kepada siswa sampai di mana pembahasan sebelumnya.
 - c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya, dari pelajaran yang sudah disampaikan.
 - d. Mengajukan pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan bahan yang sudah diberikan.
 - e. Mengulangi bahan pelajaran yang lain secara singkat tetapi mencakup semua aspek.
2. Tahap instruksional, yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut:
 - a. Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa. Siswa harus mengetahui tujuan atau target yang harus dicapai melalui proses pembelajaran. Hal ini akan mempermudah atau mempercepat tercapainya tujuan.
 - b. Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu mempersiapkan untuk mendalami materi yang akan disampaikan guru.
 - c. Membahas pokok materi yang sudah dituliskan. Artinya menjelaskan materi yang sedang disampaikan dalam proses pembelajaran.

- d. Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh yang kongkret serta disertai pertanyaan dan tugas agar siswa memiliki pengetahuan yang utuh tentang materi yang disampaikan.
 - e. Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran. Alat bantu atau alat peraga tidak hanya bersifat perangkat keras, tetapi juga yang bersifat lunak. Oleh sebab itu guru dituntut memiliki kemampuan mendesain media atau alat peraga tidak selalu dibuat atau disusun dari benda mati, tetapi juga didesain dari siswa atau orang lain.
 - f. Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi. Hal yang ini dimaksudkan untuk membantu siswa agar memiliki konsepsi tentang pengetahuan yang sedang dipelajari melalui proses pembelajaran.
3. Tahap evaluasi dan tindak lanjut, yakni tahap untuk mengetahui keberhasilan pada tahap instruksional, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain:
- a. Mengajukan pertanyaan kepada beberapa murid mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruksional.
 - b. Mengamati kualitas jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru.
 - c. Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa (kurang dari 70%), maka guru harus mengulang pengajaran untuk member pendalaman materi.
 - d. Untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau PR.
 - e. Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya Sudjana (dalam Muchith, 2008: 110).

Kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan antara lain; a) membuka pelajaran, b) melakukan kegiatan inti, c) menggunakan metode mengajar, d) mengelola kelas, e) interaksi belajar mengajar, f) menciptakan faktor penunjang, dan g) evaluasi dan tindak lanjut. Dalam proses pembelajaran tersebut, semua aktivitas bergerak secara dinamis dalam suatu rangkaian yang terarah dalam rangka membawa para siswa atau peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran. Artinya melalui proses pembelajaran ini akan mampu melahirkan kualitas lulusan atau out put pendidikan.

Pembelajaran merupakan suatu pola yang di dalamnya tersusun suatu prosedur yang direncanakan dan terarah serta bertujuan. Dalam istilah lain,

kegiatan pembelajaran terdiri dari: tahap perencanaan, pelaksanaan atau implementasi, dan evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum.

Pelaksanaan pembelajaran selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan (Umar, 2011: 2). Oleh sebab itu, guru harus peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan situasi yang dihadapi. Dalam hal ini guru terbuka dan membuka wawasan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi siswanya. Yonny dan Yunus (2011: 10) “Bagi dirinya sendiri guru yang inspiratif terbuka dengan berbagai pemikiran baru dan cara baru untuk mensukseskan tugasnya mengajar”. Guru juga sekaligus membuka wawasan baru bagi siswa dan secara sungguh-sungguh memfasilitasi kesuksesan siswanya dalam belajar.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan rangkaian terakhir dari proses pembelajaran. Menurut Muchith (2008: 118) evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan proses pembelajaran mulai dari input, proses, dan output. Selanjutnya Grondlund (1990: 231) menambahkan “Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan”. Pendapat Grondlund sejalan dengan Munthe (2009: 89) yang menyatakan “Evaluasi adalah proses untuk mengambil

suatu keputusan baik atau buruk atas hasil belajar dengan menggunakan instrumen tes atau nontes setelah mengadakan pengukuran tertentu”.

Ketiga definisi di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar siswa mampu menerima atau memahami materi yang disampaikan guru selama kurun waktu tertentu. Penilaian dilakukan dengan menggunakan instrumen untuk memperoleh suatu kesimpulan dari hasil proses pembelajaran. Sehingga guru dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan hasil pembelajaran yang sudah terlaksana. Selanjutnya guru lebih memperhatikan kemampuannya dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Fungsi utama evaluasi adalah menelaah suatu objek atau keadaan untuk mendapatkan informasi yang tepat sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Sesuai pendapat Grondlund bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran. Untuk memperoleh informasi yang tepat dalam kegiatan evaluasi dilakukan melalui kegiatan pengukuran. Pengukuran merupakan suatu proses pemberian skor atau angka-angka terhadap suatu keadaan atau gejala berdasarkan aturan tertentu. Dengan demikian, terdapat kaitan yang erat antara pengukuran (*measurment*) dan evaluasi (*evaluation*) kegiatan pengukuran merupakan dasar dalam kegiatan evaluasi.

Evaluasi memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan evaluasi adalah (a) bagi siswa: mengetahui kemampuan siswa dalam menerima atau memahami materi yang disampaikan guru dalam kurun waktu tertentu (b) bagi guru: mengetahui

kekurangan atau kelemahan yang dilakukan guru (c) bagi pihak sekolah: dapat dijadikan dasar membuat kebijakan tentang proses pembelajaran.

Kelemahan evaluasi adalah (a) memunculkan rasa cemas bagi siswa (b) kadangkala evaluasi menghukum siswa yang kreatif, karena harus memberikan jawaban yang sudah ditentukan oleh guru seperti soal multiple choice (c) tidak jarang, evaluasi dijadikan sarana untuk melakukan intimidasi kepada siswa.

Kekurangan dan kelebihan evaluasi tidak perlu dijadikan masalah dalam melakukan evaluasi. Evaluasi perlu dilakukan untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran, perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk melihat hasil belajar. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari.

Evaluasi mencakup sejumlah teknik yang tidak bisa diabaikan oleh seorang guru maupun dosen. Evaluasi bukanlah sekumpulan teknik semata-mata, tetapi evaluasi merupakan suatu proses yang berkelanjutan yang mendasari keseluruhan kegiatan pembelajaran yang baik. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana efisiensi proses pembelajaran yang dilaksanakan dan efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran oleh guru yang telah ditetapkan. Dalam rangka kegiatan pembelajaran, evaluasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sistematis dalam menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Erman (2003: 2) menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai penentuan kesesuaian antara tampilan siswa dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini yang dievaluasi adalah karakteristik siswa dengan

menggunakan suatu tolak ukur tertentu. Karakteristik tersebut dalam ruang lingkup kegiatan belajar-mengajar adalah tampilan siswa dalam bidang kognitif (pengetahuan dan intelektual), afektif (sikap, minat, dan motivasi), dan psikomotor (keterampilan, gerak, dan tindakan). Tampilan tersebut dapat dievaluasi secara lisan, tertulis, maupun perbuatan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa mengevaluasi adalah memberikan penilaian dengan tolak ukur tertentu untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang diberikan. Terkait dengan evaluasi sesungguhnya, dalam konteks penilaian ada beberapa istilah yang digunakan, yakni pengukuran, *assessment* dan evaluasi. Pengukuran atau *measurement* merupakan suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu yang bersifat numerik. Pengukuran lebih bersifat kuantitatif, bahkan merupakan instrumen untuk melakukan penilaian. Pengertian asesmen (*assessment*) adalah kegiatan mengukur dan mengadakan estimasi terhadap hasil pengukuran atau membanding-bandingkan dan tidak sampai ke taraf pengambilan keputusan. Evaluasi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti *value*, yang secara harfiah dapat diartikan sebagai penilaian.

Setiap akhir pembelajaran guru memberikan tes untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran yang diberikan dalam kurun waktu tertentu. Dikemukakan Munthe (2009: 89) “Tes adalah suatu pertanyaan atau tugas yang setiap butirnya mempunyai jawaban yang dianggap benar untuk memperoleh informasi tentang kemampuan atau kompetensi (sebelum atau sesudah belajar).” Jadi, dengan melakukan tes guru akan mengetahui perkembangan siswa, sekaligus mengetahui nilai yang telah dicapai. Pengukuran

atas kemampuan dan keterampilan menulis dilakukan berdasarkan kriteria tertentu. Pengukuran dapat dilakukan dalam bentuk objektif, bentuk subjektif, atau keduanya.

C. Aktivitas Belajar

Aktivitas sangat diperlukan dalam belajar. Aktivitas siswa selama pembelajaran merupakan satu di antara indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama pembelajaran. Slameto (2010: 87) menyatakan bahwa “Aktivitas siswa yang dimaksud di sini adalah memperhatikan situasi belajar, mengarahkan perhatian dan kegiatan kepada terjadinya tujuan pembelajaran.” Aktivitas dalam proses belajar mengajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. Penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda. Atau siswa akan bertanya mengajukan pendapat menimbulkan diskusi dengan guru.

Aktivitas dalam belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berpikir, membaca, dan semua kegiatan yang dapat menunjang prestasi belajar. Menurut Djamarah (2010: 26), belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik, sebab kesan yang didapat oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan dalam benak anak didik. Jadi, aktivitas siswa dalam pembelajaran sangat penting karena dengan adanya aktivitas, pembelajaran akan lebih efektif dan mendatangkan hasil belajar yang lebih baik bagi siswa karena siswa melakukan sendiri sehingga ilmu yang diajarkan tersimpan lebih lama dalam benak siswa. Dalam pengajaran, siswalah yang menjadi subjek, dialah pelaku kegiatan belajar.

Agar siswa berperan sebagai pelaku kegiatan belajar, maka guru hendaknya merencanakan pengajaran, yang menuntut siswa banyak melakukan aktivitas belajar. Hal ini tidak berarti siswa dibebani banyak tugas. Aktivitas atau tugas-tugas yang dikerjakan siswa hendaknya menarik minat siswa, dibutuhkan dalam perkembangannya, serta bermanfaat bagi masa depannya. Jadi, dalam pembelajaran siswalah yang menjadi subjek serta pelaku kegiatan belajar. Guru harus menciptakan serta merencanakan pembelajaran yang baik serta menarik minat siswa agar siswa tidak merasa dibebani dengan banyaknya tugas dan aktivitas yang harus dilakukan siswa yang nantinya akan bermanfaat bagi perkembangan serta masa depan siswa.

Aktivitas siswa tidak cukup hanya dengan mendengarkan atau mencatat tetapi perlu adanya aktivitas-aktivitas positif lain yang dilakukan siswa. Paul B. Dierich (dalam Sardiman, 2004: 101) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa antara lain dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- a. *Visual activities* (kegiatan visual), misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan dan pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities* (kegiatan lisan), misalnya menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara dan diskusi.
- c. *Listening activities* (kegiatan mendengarkan), misalnya mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik dan pidato.
- d. *Writing activities* (kegiatan menulis), misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket dan menyalin
- e. *Drawing activities* (kegiatan menggambar), yaitu menggambar, membuat grafik, peta dan gambar grafik.
- f. *Motor activities* (kegiatan motorik), misalnya melakukan kegiatan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun dan berternak.
- g. *Mental activities* (kegiatan mental), misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang dan gugup.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran yang dapat menunjang prestasi belajar. Aktivitas siswa mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran. Tanpa adanya aktivitas,

pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik, akibatnya hasil belajar yang dicapai siswa rendah. Terkait dengan materi menulis puisi dalam pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII, aktivitas siswa yang sesuai dengan kutipan di atas dan disesuaikan dengan aktivitas siswa yang diamati adalah, kegiatan lisan (*Oral Activities*) jenis aktivitasnya adalah bertanya/menjawab pertanyaan dan menyimpulkan materi pelajaran, kegiatan mendengarkan (*Listening Activities*) jenis aktivitasnya adalah mendengarkan penjelasan dari guru, kegiatan menulis (*Writing Activities*) jenis aktivitasnya adalah me-ngerjakan LKS, dan kegiatan mental (*Mental Activities*) jenis aktivitasnya adalah mempresentasikan/menanggapi.

D. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Kunandar, 2007: 296). Menurut Trianto (2011: 104-105) pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja. Menurut Nurhadi (dalam Sugiyanto, 2010: 13) pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang memerlukan kreativitas guru mengaitkan materi dengan situasi nyata sehingga mendorong siswa untuk

menerapkan hasil belajar di kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer. Pembelajaran yang dilakukan hanya berupa transfer pengetahuan yang berupa materi pelajaran membuat siswa tidak kreatif.

Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual adalah memfasilitasi siswa dalam menemukan pengetahuan baru melalui pengalaman sendiri bukan apa kata guru. Pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif dan bertanggung jawab terhadap pembelajarannya. Guru hanya bertugas untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajarannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi. Dengan demikian, siswa akan lebih inovatif dan produktif.

Contextual Teaching and Learning memiliki lima elemen belajar yang konstruktivistik, yaitu:

- 1) pengaktifan pengetahuan yang sudah ada,
- 2) pemerolehan pengetahuan baru,
- 3) pemahaman pengetahuan,
- 4) mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman,
- 5) melakukan refleksi terhadap strategi pengetahuan (Trianto, 2009: 110).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada. Materi yang akan dipelajari tidak akan terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari. Pembelajaran yang dilakukan untuk memperoleh dan menambah pengetahuan baru. Pengetahuan diperoleh dengan cara mempelajari keseluruhan kemudian memperhatikan detilnya. Pembelajaran dilakukan dengan tujuan untuk memahami pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafalkan

tetapi untuk dipahami dan diyakini. Pembelajaran yang dilakukan untuk mempraktikkan dan mengalami pembelajaran yang diperoleh. Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar (kelompok belajar siswa), pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya (Kosasih, 2010: 18). Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual apabila menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam proses pembelajaran.

1. Konstruktivisme

Menurut Kunandar (2007: 305), konstruktivisme adalah landasan berpikir pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pendekatan ini pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar lebih diwarnai *student centered* daripada *teacher centered*.

Pengetahuan dalam konstruktivisme bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengonstruksikan pengetahuan itu dan memberikan makna melalui pengalaman nyata. Siswa dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya sendiri.

Pembelajaran melalui CTL pada dasarnya mendorong siswa agar bisa mengonstruksikan pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman.

Pengetahuan akan sangat bermanfaat jika dibangun oleh siswa itu sendiri. Pengetahuan yang hanya diberikan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Atas dasar itulah, penerapan komponen konstruktivisme dalam *Contextual Teaching and Learning* adalah siswa didorong untuk mengonstruksikan pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata.

2. Inkuiri

Menurut Trianto (2010: 114), inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi harus dari menemukan sendiri. Dengan demikian, dalam proses perencanaan pembelajaran, guru bukan mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafalkan. Akan tetapi, guru harus merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya.

Menurut Kunandar (2007: 309) Langkah-langkah pembelajaran inkuiri sebagai berikut.

- 1) Merumuskan masalah.
- 2) Mengumpulkan data melalui observasi atau pengamatan.
- 3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel dan karya lainnya.
- 4) Mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audiens yang lain.
- 5) Mengevaluasi hasil temuan bersama.

3. Bertanya

Menurut Trianto (2010: 115), bertanya merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Kegiatan bertanya bagi siswa merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi,

mengonfirmasikan apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Aktivitas bertanya memberi motivasi pada siswa agar bangkit pemikirannya, agar siswa dapat mengerti dan mengingat-ingat tentang fakta yang dipelajari, didengar atau dibaca sehingga mereka memiliki pengertian yang mendalam tentang fakta itu. Bagi guru, bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.

Menurut Kunandar (2007: 310), kegiatan bertanya dalam pembelajaran berguna untuk.

- 1) Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis.
- 2) Mengecek pemahaman siswa.
- 3) Memecahkan persoalan yang dihadapi.
- 4) Membangkitkan respons kepada siswa.
- 5) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa.
- 6) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa.
- 7) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru.
- 8) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa.
- 9) Menyegarkan kembali ingatan siswa.

Pendapat di atas memaparkan kegunaan kegiatan bertanya pada siswa yang berkaitan untuk mengetahui perkembangan siswa dalam pembelajaran. Kegiatan bertanya juga berguna untuk meningkatkan minat belajar siswa sehingga lebih aktif. Guru apabila dapat melaksanakan kegiatan bertanya maka proses pembelajaran akan menyenangkan dan tidak membuat siswa merasa bosan menerima pembelajaran. Hal ini berpengaruh pada hasil belajar siswa karena kegiatan bertanya memberikan respon positif terhadap kemampuan siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru atau siswa lain. Siswa secara aktif mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepadanya atau siswa lain. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan dapat dipahami oleh siswa.

Kegiatan bertanya dalam aktivitas belajar dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas dan sebagainya. Aktivitas bertanya dapat ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan itu akan mendorong siswa untuk bertanya.

4. Siswa Belajar Berkelompok

Konsep siswa belajar berkelompok lebih dikenal dengan istilah 'masyarakat belajar'. Namun, untuk kepentingan dalam hal memudahkan peneliti memahami teori, istilah tersebut diganti dengan 'siswa belajar berkelompok'. Menurut Kunandar (2007: 312) konsep siswa belajar berkelompok menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Pembangunan kemampuan masyarakat belajar akan senantiasa mendorong terjadinya proses komunikasi multiarah. Masing-masing pihak yang melakukan kegiatan belajar dapat menjadi sumber belajar.

Guru dalam pembelajaran kontekstual, disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen yaitu setiap kelompok terdiri atas siswa yang pandai dan siswa yang kurang pandai, siswa yang tahu dan siswa yang kurang tahu, siswa yang berpengalaman dan siswa yang kurang berpengalaman.

Siswa belajar berkelompok bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah, bukan komunikasi antara guru dengan siswa. Dalam siswa belajar berkelompok, dua kelompok (atau lebih) yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar satu sama lain. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan

siswa belajar berkelompok memberikan informasi yang diperlukan oleh teman bicarannya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya. Artinya, semua siswa bisa menjadi sumber belajar.

5. Pemodelan

Komponen pemodelan dalam pembelajaran adalah dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olah raga, contoh karya tulis, dan cara melafalkan sesuatu. Dalam pendekatan kontekstual komponen pemodelan, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Siswa bisa ditunjuk untuk memberikan contoh kepada temannya cara melafalkan suatu kata. Jika kebetulan ada siswa yang pernah memenangkan lomba baca puisi atau memenangkan kontes berbahasa Inggris, siswa tersebut dapat ditunjuk untuk mendemonstrasikan keahliannya. Siswa 'contoh' tersebut dikatakan sebagai model. Siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagai 'standar' kompetensi yang harus dicapai.

Pembelajaran menulis puisi bebas guru akan menghadirkan model yang berupa puisi yang dibuat sendiri atau diambil dari sumber lain kepada siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Sebelum menulis puisi, siswa mengamati dan membahas model yang dihadirkan secara bersama-sama sehingga siswa dapat mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan puisi, misalnya unsur-unsur puisi. Jadi, puisi yang dihasilkan siswa sesuai dengan yang diharapkan karena siswa dapat mengembangkan ide yang ada di pikirannya berkat model yang telah diperlihatkan oleh guru sebagai acuannya.

6. Refleksi

Menurut Kunandar (2007: 314) refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarainya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang harus diterima.

Refleksi dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran. Siswa diajak untuk merenungkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan untuk mengetahui kesulitan dan kesan-kesan siswa tentang proses pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi dapat dilakukan berupa pertanyaan langsung tentang apa yang diperoleh hari ini, memberikan catatan/jurnal di buku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, diskusi dan hasil karya.

7. Penilaian Autentik

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa (Trianto, 2010: 118). Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa mengetahui apakah siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar atau tidak. Penilaian tidak dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran, melainkan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Tekanannya diarahkan pada proses belajar bukan pada hasil belajar. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran.

E. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran

Menulis Puisi Bebas

Berdasarkan pengalaman peneliti bahwa siswa tidak tertarik dalam pembelajaran menulis puisi karena kurang maksimalnya proses pembelajaran dalam arti belum menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Maka dalam hal ini peneliti akan mencoba menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII B SMP Negeri 7 Pontianak dengan langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah kontekstual hasil secara garis besar dari penerapan pendekatan kontekstual dikelas dimodifikasi dalam pembelajaran menulis puisi Trianto (2009: 111) sebagai berikut:

1. menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa;
2. menyajikan informasi secara kontekstual;
3. menghadirkan model dalam proses pembelajaran menulis puisi;
4. mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar;
5. membimbing kelompok untuk bekerjasama dan belajar;
6. melakukan evaluasi berupa tes;
7. melakukan perbandingan skor yang diperoleh pada setiap siklus tindakan;
8. memberikan penghargaan kepada siswa yang telah menunjukkan peningkatan sesuai dengan batas ketuntasan belajar yang telah ditetapkan dalam indikator kinerja; dan
9. memberikan motivasi kepada siswa yang belum mencapai batas ketuntasan belajar yang telah ditetapkan agar lebih serius lagi pada kegiatan siklus berikutnya.

F. Penilaian Pembelajaran Menulis Puisi

Menurut Sayuti (2002: 15) penilaian adalah usaha sadar menentukan kadar keberhasilan atau keindahan suatu karya sastra. Nurgiyantoro (2001: 5) mengemukakan bahwa penilaian adalah suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan, sedangkan menurut Tuckman (Nurgiyantoro 2001: 5) penilaian adalah proses untuk mengetahui atau menguji apakah suatu kegiatan atau suatu proses kegiatan dan sebuah program telah sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Dengan kata lain kadar pencapaian ujian belum dapat diketahui apabila belum diadakan penilaian.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pedoman penilaian menulis puisi dengan menggunakan acuan dari buku Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra (Nurgiyantoro 2009: 58), yang telah dimodifikasi. Penilaian dalam puisi ini memiliki keterbatasan pada aspek yang di nilai dan pemberian skor. Penilaian di sesuaikan dengan kemampuan siswa tingkat SMP khususnya kelas VIII. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan tingkat keberhasilan menulis puisi siswa kelas VIII E SMP Negeri 7 Pontianak. Pedoman penilaian menulis puisi siswa dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1: Kriteria Penilaian Hasil Pembelajaran Menulis Puisi

No.	Aspek	Skor	Kategori	Keterangan
1	Diksi	5	Sangat baik	Siswa sangat mampu memilih kata-kata yang tepat, kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi
		4	Baik	Siswa mampu memilih kata-kata yang tepat, kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi
		3	Cukup baik	Siswa cukup mampu memilih kata-kata yang tepat, kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi

		2	Kurang baik	Siswa kurang mampu memilih kata-kata yang tepat, kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi
2	Gaya Bahasa	5	Sangat baik	Siswa sangat mampu menggunakan citraan yang baik
		4	Baik	Siswa mampu menggunakan citraan yang Baik
		3	Cukup baik	Siswa cukup mampu menggunakan citraan yang baik
		2	Kurang baik	Siswa kurang mampu menggunakan citraan yang baik
3	Kesesuain judul dan tema dengan isi puisi	5	Sangat baik	Siswa sangat mampu memilih judul dan tema yang sesuai dengan isi puisi
		4	Baik	Siswa mampu memilih judul dan tema yang sesuai dengan isi puisi
		3	Cukup baik	Siswa cukup mampu memilih judul dan tema yang sesuai dengan isi puisi
		2	Kurang baik	Siswa kurang mampu memilih judul dan tema yang sesuai dengan isi puisi
4	Persajakan	5	Sangat baik	Siswa sangat mampu menimbulkan sajak yang merdu melalui kata-kata yang digunakan
		4	Baik	Siswa mampu menimbulkan sajak yang merdu melalui kata-kata yang digunakan
		3	Cukup baik	Siswa cukup mampu menimbulkan sajak yang merdu melalui kata-kata yang digunakan

		2	Kurang baik	Siswa kurang mampu menimbulkan sajak yang merdu melalui kata-kata yang digunakan
5	Makna	5	Sangat baik	Siswa sangat mampu menghadirkan makna yang mendalam terkait dengan tema
		4	Baik	Siswa mampu menghadirkan makna yang mendalam terkait dengan tema
		3	Cukup baik	Siswa cukup mampu menghadirkan makna yang mendalam terkait dengan tema
		2	Kurang baik	Siswa kurang mampu menghadirkan makna yang mendalam terkait dengan tema

UNIVERSITAS TANJUNGPURA